

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu dari lembaga pendidikan yang diharapkan dapat mencetak tenaga – tenaga terampil yang siap pakai sebagai tenaga menengah dalam berbagai bidang. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menyiapkan siswa menjadi manusia yang produktif, yang langsung dapat bekerja dibidangnya, sehingga sangat jelas bahwa pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan berpartisipasi dalam pembangunan ekonomi nasional (Sahputra, 2009).

Syarat untuk mengemban tugas tersebut maka setiap siswa diharapkan mempunyai konsep diri yang positif, sehingga bisa memacu semangat mereka dalam belajar dan bisa meraih prestasi yang diharapkan. Masa SMK/SMA merupakan masa remaja, dimana masa ini adalah segmen perkembangan individu yang sangat penting. Pada masa ini seseorang berkembang dari sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*), minat – minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai – nilai estetika dan isu – isu moral (Yusuf, 2009).

Perkembangan remaja mencakup perkembangan fisik, perkembangan moral, perkembangan kognitif, perkembangan sosial, serta perkembangan kepribadian yang didalamnya terdapat unsur konsep diri (Yusuf, 2009).

Seiring dengan berjalannya waktu, konsep diri dalam diri seorang remaja juga ikut berkembang, seperti yang dijelaskan oleh Keliat (1992) bahwa konsep diri tidak didapat saat lahir akan tetapi terus mengalami perkembangan sejalan dengan berkembangnya seseorang. Salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri seseorang menurut Rakhmat (2008) adalah *other significant* (orang lain).

Orang lain yang dimaksud adalah orang yang dianggap dekat oleh remaja tersebut seperti ayah dan ibu. Seorang remaja bisa saja merasa sedang di puncak dunia pada suatu saat, namun merasa tidak berharga sama sekali pada waktu berikutnya, hal inilah yang menyebabkan pentingnya orang tua dalam pengasuhan (Santrock, 2007).

Menurut Noer (2009) peran ayah sebagai kepala keluarga dalam dunia modern sering terfokus pada usaha untuk memenuhi seluruh kebutuhan keluarga, terutama keuangan, dengan demikian tak jarang seorang ayah harus membanting tulang mencari nafkah keluarga dan pulang dalam keadaan lelah tanpa memiliki kesempatan banyak untuk berinteraksi dengan istri dan anak-anak. Fenomena ini akan lebih terasa di kota besar dengan tekanan hidup yang lebih tinggi.

Menurut Santrock (2007), di Amerika Serikat terjadi perubahan besar mencakup sikap terhadap peran laki – laki dan perempuan. Pandangan bahwa ayah berperan sebagai pencari nafkah dan pengambil keputusan dalam keluarga mulai sirna, begitu juga dengan ibu. Pandangan bahwa ibu harus tinggal di rumah dan tidak bekerja juga sirna, sedangkan di Indonesia peran

ayah dan ibu terpisah secara tegas pada wilayah domestik antara di rumah dan di luar rumah. Satu sama lain bertugas sesuai perannya, ayah lebih banyak berada di luar rumah untuk mencari nafkah serta bertanggung jawab sebagai kepala keluarga, sementara ibu berada di rumah untuk memelihara keluarga (Dagun, 2002)

Perubahan sosial, ekonomi, serta budaya memberikan pengaruh pada masyarakat dalam mempersepsi peran serta figur ayah dalam pengasuhan dan perkembangan anak, ayah menghabiskan sekitar 65% waktu dengan anak pada hari kerja dibandingkan dengan ibu, dan sekitar 87% dibanding ibu di akhir pekan (Yeung dkk dalam Santrock, 2007). Figur ayah saat ini dapat berperan dalam berbagai hal diantaranya pengasuhan, partisipasi dalam aktivitas dan masalah pendidikan. Kebijakan yang dulu lebih berfokus pada ibu, mulai memberikan kesempatan serta ruang bagi figur ayah untuk mengekspresikan diri dalam proses *parenting* (Hidayati, Dian & Karyono 2011).

Selama 20 tahun terakhir ini, banyak sekali literatur bermunculan yang berbicara tentang peran ayah. Riset tentang ayah baru berfokus pada hal peran ayah dalam tahap – tahap kehidupan keluarga (Friedman, 1998). Penelitian Hidayati (2011) menyatakan 86% responden yang merupakan seorang ayah mengatakan bahwa mengasuh anak merupakan tanggung jawab bersama. Penelitian Ernawati (2011) menyebutkan bahwa peranan atau sumbangan efektif peran ayah terhadap penyesuaian sosial remaja sebesar 23,8%, lebih besar dibandingkan peranan ibu yang hanya 16,1%.

Sekitar tahun 1970-an, banyak ahli psikologi dan ilmuwan lain meneliti secara mendalam permasalahan tentang peranan ayah, hasil penelitian itu menegaskan peranan ayah dalam keluarga sangat penting untuk perkembangan anak – anaknya. Hasil berbagai penelitian beberapa tahun belakangan ini melahirkan pandangan baru mengenai peranan ayah, yang menggeser secara tajam pandangan lama. Penelitian itu umumnya menitikberatkan bagaimana dampaknya bila ayah tidak terlibat langsung dalam membina perkembangan anak (Dagun, 2002).

Data dari Dinas Pendidikan Kabupaten Brebes tahun 2012 menyatakan bahwa, dari 118 SMA dan SMK baik negeri atau swasta di Kabupaten Brebes, SMK 01 Muhammadiyah Paguyangan merupakan salah satu SMK dengan jumlah siswa terbanyak yaitu 1.191 siswa. Peneliti juga mengadakan wawancara dengan 10 siswa, dan hasilnya semua siswa menyatakan bahwa ayah mereka jarang memperhatikan anaknya karena sibuk bekerja.

Mengacu dari berbagai penelitian dan kasus di atas, ayah mempunyai peran yang besar bagi perkembangan anak, namun belum ada peneliti yang meneliti tentang pengaruh peran ayah terhadap konsep diri remaja. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Pengaruh Peran Ayah dalam Pengasuhan Terhadap Konsep Diri Remaja di SMK Muhammadiyah 01 Paguyangan Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes”.

Hasil penelitian ini nantinya akan memberikan sebuah pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat tentang pentingnya peran ayah dalam pengasuhan tanpa bermaksud untuk mengesampingkan peran ibu.

B. Rumusan Masalah

Masa remaja adalah masa yang paling rentan dalam kehidupan individu. Masa ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi menuju masa dewasa, (Yusuf, 2009).

Keluarga mempunyai peran penting dalam membantu anak untuk melalui masa remaja dengan baik. Dahulu peran pengasuhan hanya di titik beratkan pada sosok ibu, akan tetapi sekarang sudah mulai berkembang tentang peran ayah dalam pengasuhan. Diyakini sosok seorang ayah dalam pengasuhan mempunyai pengaruh besar untuk perkembangan anak. Untuk itu peneliti tertarik mengadakan penelitian untuk mengetahui “apakah ada pengaruh peran ayah dalam pengasuhan terhadap konsep diri remaja?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh peran ayah dalam pengasuhan terhadap konsep diri remaja.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik ayah (umur, pekerjaan, pendidikan)

- b. Mengidentifikasi peran ayah dalam pengasuhan.
- c. Mengidentifikasi konsep diri remaja.
- d. Menganalisa pengaruh karakteristik ayah (umur, pendidikan, dan pekerjaan) terhadap peran ayah dalam pengasuhan.
- e. Menganalisa pengaruh peran ayah dalam pengasuhan terhadap konsep diri remaja.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti dengan cara mengaplikasikan teori – teori keperawatan keluarga yang didapat selama perkuliahan, khususnya tentang materi peran ayah dan konsep diri.

2. Bagi Responden

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi responden (ayah dan remaja) sebagai informasi tentang pentingnya peran ayah dalam pengasuhan.

3. Bagi Instansi Terkait

Sebagai bahan informasi mengenai peran ayah dalam pengasuhan terkait pengaruhnya terhadap konsep diri remaja, sehingga dapat dijadikan sebagai gambaran tentang pentingnya figur ayah dalam sebuah keluarga disamping peran sebagai *economic provider*.

4. Bagi Ilmu Pengetahuan

Diharapkan dapat berguna sebagai referensi bagi yang hendak meneliti lebih lanjut mengenai peran ayah dalam pengasuhan.

E. Penelitian Terkait

Penelitian terkait digunakan untuk mengetahui perbedaan-perbedaan dengan penelitian sebelumnya, keaslian penelitian selengkapnya diterangkan seperti berikut ini:

1. Hidayati, Dian, & Karyono tahun 2011 yang berjudul “Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak”.

Persamaan : sama – sama menggunakan variabel peran ayah

Perbedaan : perbedaannya adalah pada penggunaan jenis penelitian, penelitian Hidayati menggunakan jenis deskriptif, sedangkan untuk penelitian kali ini peneliti menggunakan jenis penelitiannon eksperimen menggunakan metode analitik dengan pendekatan *cross sectional*.

2. Yuniardi tahun 2009 yang berjudul “Penerimaan Remaja Laki – Laki dengan Perilaku Antisosial Terhadap Peran Ayahnya di dalam Keluarga”.

Hasil analisis data disimpulkanbahwa semua subyek melihat ayah mereka belum menjalankan seluruh peran sebagai ayah yang baik.

Persamaan : sama – sama meneliti tentang peran ayah.

Perbedaan : penelitian M. Salis Yuniardi menggunakan studi kualitatif sedangkan untuk penelitian kali ini peneliti menggunakan studi kuantitatif.

3. Sahputra tahun 2009 yang berjudul “Hubungan Konsep Diri dengan Prestasi Akademik Mahasiswa S1 Keperawatan Semester III Kelas Ekstensi PSIK FK USU Medan”. Penelitian ini menyimpulkan mahasiswa memiliki konsep diri yang positif.

Persamaan : sama – sama meneliti variabel konsep diri.

Perbedaan : penelitian Sahputra menggunakan uji korelasi *pearson*, sedangkan penelitian kali ini menggunakan uji *chi – square*.

